



Pelatihan *Ecoprint* Sebagai Alternatif Penambahan Pendapatan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)

Ecoprint Training As An Alternative For Increasing The Income Of Communities Around Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)

Christine Wulandari¹, Achmad Haris^{1*}, Farhad Maryan Saputra¹, Aldina Refa Vernanda¹, Sausan Tadzki Shalihah¹, Niken Aurora Iwais¹, Yuda Ferdiawan¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung.

*Korespondensi: harisachmad4@gmail.com

Diterima (Received):
19-Mei-2025

Diterima (Accepted):
22-Mei-2025

Terbit (Published):
24-Juni-2025

ABSTRAK

Pelatihan *ecoprint* merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang memadukan aspek keterampilan, konservasi, dan ekonomi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sukaraja Atas, sebuah desa enklaf yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar, khususnya daun dan bunga, sebagai bahan pewarna alami dalam produksi kain *ecoprint*. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung, dengan melibatkan 30 peserta dari masyarakat setempat. Materi pelatihan mencakup pengenalan alat dan bahan, teknik pemilihan daun yang tepat, proses *mordanting*, penyusunan pola, hingga tahap pengukusan, pengeringan, dan *finishing*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan kain *ecoprint* dengan kualitas visual yang cukup baik. Berdasarkan parameter penilaian yang mencakup kreativitas, kerapian, dan keunikan. Sebanyak 7 peserta memiliki hasil *ecoprint* yang unik, rapi dan kreatif. Sementara itu, 17 peserta menunjukkan hasil yang cenderung belum rapi, tetapi warna yang dihasilkan cukup tajam. Hal ini demikian menunjukkan keberhasilan metode pelatihan dalam mentransfer pengetahuan dasar. Enam peserta masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan waktu praktek. Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan

teknik *ecoprint* sebagai keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha berbasis potensi lokal yang ramah lingkungan. Dengan pendekatan berbasis praktik langsung dan penggunaan bahan alami yang melimpah di sekitar desa, *ecoprint* berpotensi menjadi alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Keberlanjutan kegiatan dan pendampingan tambahan di masa depan akan sangat mendukung peningkatan kualitas dan kemandirian usaha *ecoprint* di wilayah konservasi tersebut.

ABSTRACT

Kata Kunci:
Ecoprint, Pemberdayaan
Masyarakat, TNBBS

Keywords:
Ecoprint, Empowerment
Communities, TNBBS

Ecoprint training serves as a form of community empowerment that integrates skills development, conservation efforts, and the local economy. This activity was carried out in Sukaraja Atas Village, an enclave village located near the Bukit Barisan Selatan National Park (TNBBS). The training aimed to enhance the community's capacity to utilize local natural resources particularly leaves and flowers as natural dyes for producing ecoprint fabrics. The methods used included lectures, group discussions, and hands-on practice, involving 30 participants from the local community. The training materials covered the introduction of tools and materials, techniques for selecting appropriate leaves, the mordanting process, pattern arrangement, as well as steaming, drying, and finishing stages. The training outcomes showed that most participants were able to produce ecoprint fabrics with reasonably good visual quality, based on evaluation parameters including creativity, neatness, and uniqueness. Seven participants produced ecoprint results that were unique, neat, and creative. Meanwhile, 17 participants demonstrated results that were still relatively untidy, although the colors produced were vivid. This finding reflects the effectiveness of the training method in transferring basic knowledge. Six participants still required further assistance, a condition attributed to their limited experience and practice time. This training not only introduced ecoprint techniques as a new skill, but also opened up opportunities for environmentally friendly businesses based on local potential. With a practice-based approach and the abundant availability of natural materials around the village, ecoprint has the potential to become a sustainable alternative source of income for the community. The continuity of the program and additional mentoring in the future will greatly support the improvement of quality and self-sufficiency in ecoprint-based businesses within this conservation area.

PENDAHULUAN

Ecoprint mulai diterapkan di Indonesia dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk produksi kain, tas, dan aksesoris bernilai jual di pasar lokal maupun internasional. Hal ini membuka peluang besar bagi masyarakat pedesaan yang memiliki akses langsung terhadap sumber daya alam, seperti desa-desa di sekitar kawasan hutan dan konservasi [5]. *Ecoprint* telah menjadi salah satu teknik pewarnaan alami yang berkembang secara global dalam mendukung gerakan fesyen berkelanjutan. Teknik ini memanfaatkan daun, bunga, dan bagian tumbuhan lainnya untuk menghasilkan motif unik dan artistik. Selain ramah lingkungan, *ecoprint* juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama di tengah tren industri fesyen yang beralih ke produk berbasis keberlanjutan [25].

Pemberdayaan masyarakat melalui *ecoprint* telah diadopsi di berbagai wilayah sebagai strategi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Salah satunya adalah Desa Sukaraja Atas yang terletak di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki potensi besar untuk pengembangan *ecoprint*. Meski data spesifik dari wilayah ini masih terbatas, pemberdayaan melalui pelatihan *ecoprint* dinilai mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dan membuka peluang usaha ramah lingkungan yang berkelanjutan [13].

Studi global menegaskan bahwa pewarna alami dari tumbuhan mampu menghasilkan warna yang stabil dan tahan lama, serta mengurangi ketergantungan pada bahan sintesis yang mencemari lingkungan [11]. Berdasarkan penelitian [1] disebutkan bahwa pewarna alami bersifat antimikroba dan non-toksik, menjadikannya alternatif yang lebih aman bagi manusia dan lingkungan. Temuan ini memperkuat posisi *ecoprint* sebagai teknik yang mendukung praktik fesyen berkelanjutan.

Penerapan *ecoprint* di Indonesia tidak hanya berorientasi pada isu lingkungan, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi. Di beberapa daerah seperti Blitar dan Sleman, program pelatihan *ecoprint* berhasil meningkatkan keterampilan dan kreativitas perempuan dalam menghasilkan produk tekstil bernilai jual. Peningkatan kreativitas perempuan dalam industri fesyen lokal di Blitar, sedangkan pelatihan di Sleman mendorong berkembangnya usaha batik *ecoprint* yang inovatif dan ramah lingkungan [15].

Pendekatan pelatihan *ecoprint* berbasis kearifan lokal dan sumber daya alam setempat terbukti efektif menciptakan produk yang unik dan berkelanjutan. Studi oleh [2] di Desa Jerukgulung menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat memanfaatkan flora lokal untuk menghasilkan produk *ecofashion* bernilai tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dalam pengembangan usaha hijau.

Pelatihan *ecoprint* diharapkan tak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga menjadi langkah awal menuju usaha mandiri berbasis produk lokal yang berdaya saing. Melalui pelatihan berkelanjutan, masyarakat di sekitar TNBBS diharapkan dapat memproduksi dan memasarkan *ecoprint* secara lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

METODE

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu palu kayu/pemukul kain, papan alas, kompor, panci, sarung tangan, tali, sikat halus, semprotan, ember, plastik atau kain pelapis dan bahan yang digunakan yaitu daun sebagai bahan utamanya.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang berbeda, berlokasi di Desa Sukaraja Atas, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 2 Februari 2024 dan 26 Juli 2024. Perbedaan waktu pelaksanaan kegiatan *ecoprint* disebabkan oleh kegiatan tersebut dilakukan selama masa magang di Sukaraja Atas oleh dua kelompok peneliti yang berbeda dan pada periode magang yang tidak sama. Desa Sukaraja Atas merupakan desa *enclave* yang berlokasi di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) [14]. Jumlah responden pada PKM ini sebanyak 30 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode FGD (Focus Group Discussion) dan metode ceramah yang dilakukan oleh Dosen Jurusan Kehutanan dan mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Materi yang diberikan meliputi penjelasan tentang fungsi alat-alat yang digunakan serta tahapan pembuatan *ecoprint*. Tahapan tersebut dimulai dari proses mordanting (perendaman kain dalam larutan tawas), penyusunan daun dan bunga di atas kain, penggulungan dan pengukusan selama 1-2 jam. Setelah itu, kain dibuka, dijemur di tempat teduh, lalu dicuci dan disetrika sebagai tahap finishing. Tujuan pemberian materi ini agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami fungsi dan tahapan pembuatan *ecoprint*. Parameter keberhasilan pelatihan *ecoprint* mencakup kreativitas, kerapian, dan keunikan yang diamati oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengisian Materi

Kegiatan pelatihan *ecoprint* dimulai dengan sesi penyampaian materi sebagai fondasi pemahaman peserta terhadap konsep dan prinsip dasar *ecoprint*. Dalam sesi ini, para peserta diberikan penjelasan menyeluruh mengenai latar belakang *ecoprint* sebagai teknik pewarnaan alami yang

memanfaatkan pigmen dari bagian tumbuhan, serta manfaatnya sebagai alternatif usaha berbasis kearifan lokal. Pelatihan yang disertai pemahaman manfaat ekonomi dan ekologi akan memberi dampak positif bagi peserta pelatihan dan lingkungan. mereka akan lebih mudah menerima dan kemudian mempraktekannya secara berkelanjutan [23].

Pemateri memulai dengan memperkenalkan filosofi *ecoprint* sebagai bagian dari gerakan fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*), yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu mengangkat nilai estetika lokal. Penekanan diberikan pada aspek pemberdayaan, di mana teknik ini memungkinkan masyarakat desa untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka secara kreatif dan bernilai jual. Selain itu, disampaikan pula berbagai contoh hasil produk *ecoprint* dari daerah lain sebagai bentuk inspirasi dan motivasi.

3.1.1 Pemaparan materi *ecoprint*

Peserta diajak untuk memahami secara menyeluruh prinsip kerja dari teknik *ecoprint*. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari pengertian *ecoprint*, sejarah perkembangan metode ini, hingga bagaimana teknik ini diadopsi oleh berbagai kalangan sebagai produk kerajinan ramah lingkungan. Materi juga dilengkapi dengan visual berupa video dan hasil produk *ecoprint*, sehingga peserta mendapatkan gambaran konkret mengenai potensi dan keunikan dari teknik ini [16]



Gambar 3.1 Penyampaian materi kepada masyarakat

Melalui pemaparan materi, disampaikan bahwa *ecoprint* mengandalkan senyawa tanin atau pigmen alami yang terdapat dalam daun dan bunga untuk menghasilkan motif [12]. Penjelasan ilmiah ringan turut diberikan agar peserta memahami proses transfer pigmen dan fiksasi warna pada serat kain.

Hal ini penting agar peserta tidak sekadar meniru pola, tetapi memahami mekanisme biologis dan kimia sederhana yang melandasi keberhasilan teknik ini.

Sesi pemaparan materi berlangsung dengan baik, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Beberapa peserta bahkan mencatat langkah-langkah yang disampaikan dan aktif bertanya mengenai variasi bahan atau hasil warna dari berbagai tumbuhan. Antusiasme ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan menjadi bekal yang efektif untuk praktik lanjutan.

3.1.2 Pengenalan peralatan dan bahan

Peserta diberikan penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses *ecoprint* Sebelum memasuki praktik. Pelatih memperkenalkan alat dasar seperti panci kukus, palu kayu, papan alas, serta bahan pendukung seperti tali dan sarung tangan. Penjelasan juga mencakup fungsi dari masing-masing alat, cara penggunaannya, serta alternatif alat rumah tangga yang bisa dimanfaatkan jika belum tersedia alat khusus.



Gambar 3.2 Penjelasan alat kain untuk ecoprint



Gambar 3.3 Pengenalan alat palu

Peserta dikenalkan pada bahan-bahan utama seperti kain serat alami (katun, sutra, linen), daun dan bunga lokal yang memiliki pigmen tinggi, serta mordant atau zat pengikat warna seperti tawas dan tunjung. Pelatih menjelaskan pentingnya penggunaan bahan yang tepat, karena hasil *ecoprint* sangat dipengaruhi oleh jenis kain dan karakteristik bahan alami yang digunakan. Pelatih memperagakan secara langsung penggunaan alat-alat tersebut. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyentuh dan mencoba

alat secara langsung dalam sesi pengenalan ini. Pendekatan praktik langsung ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman awal sebelum masuk ke tahap kerja nyata, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan proses *ecoprint* secara mandiri [22].

3.1.3 Cara pemilihan daun yang tepat untuk *ecoprint*

Sejalan dengan penelitian [17], pemilihan daun dan bunga merupakan aspek krusial dalam menghasilkan motif *ecoprint* yang jelas dan estetik. Dalam sesi ini, peserta diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis daun yang mengandung pigmen atau tanin tinggi seperti daun jati, ketapang, jarak, dan lanang. Selain jenis tanaman, diperkenalkan juga ciri-ciri fisik daun yang baik untuk digunakan, misalnya daun muda dengan tekstur lembut atau daun tua dengan pigmen yang lebih pekat.



Gambar 3.4 Pemilihan daun untuk digunakan dalam *ecoprint*

Pelatih juga mengajarkan teknik mengenali bagian daun yang paling efektif untuk mencetak motif. Biasanya, sisi bawah daun lebih banyak mengandung pigmen dan lebih efektif dalam meninggalkan jejak di kain. Peserta diajak mengamati warna getah, bentuk tulang daun, dan ketebalan daun sebagai indikator kualitas cetakan yang akan dihasilkan. Disarankan pula untuk menguji beberapa daun terlebih dahulu sebelum digunakan dalam jumlah banyak untuk produksi.



Gambar 3.5 Masyarakat membawa daun milik pribadi

Melalui sesi praktik terbimbing, peserta diminta mengumpulkan daun dari sekitar lokasi pelatihan dan mencobanya langsung pada kain. Melalui proses ini, peserta dapat mengetahui langsung bagaimana karakter setiap jenis daun mempengaruhi hasil akhir *ecoprint*. Pendekatan ini memberikan pemahaman kontekstual bahwa bahan terbaik seringkali tersedia di sekitar mereka, sehingga pemberdayaan berbasis potensi lokal bisa benar-benar terwujud.

3.2 Proses pembuatan *ecoprint*

3.2.1 Persiapan Alat dan Bahan



Gambar 3.6 Persiapan alat dan bahan untuk *ecoprint*

Tahap awal yang penting sebelum memulai proses *ecoprint* adalah menyiapkan seluruh alat yang dibutuhkan. Beberapa alat yang diperlukan antara lain panci atau dandang yang digunakan untuk proses pengukusan atau perebusan kain, palu kayu atau alternatif seperti botol kaca maupun rolling pin untuk teknik pemukulan daun ke kain. Selain itu, dibutuhkan talenan atau papan alas sebagai tempat kerja saat menyusun bahan alami di atas kain, serta tali, benang, atau karet pengikat untuk menjaga susunan tetap rapat selama proses fiksasi. Penggunaan sarung tangan bersifat opsional namun direkomendasikan untuk menjaga kebersihan dan keselamatan tangan selama proses.

Kain yang digunakan harus berbahan serat alami seperti katun, sutra, rayon, atau linen. Kain jenis ini lebih mampu menyerap warna alami yang dihasilkan dari tanaman. Sumber warna berasal dari daun, bunga, atau batang tumbuhan yang mengandung pigmen atau tanin. Tanaman dengan kandungan tanin tinggi, seperti daun jati atau ketapang, biasanya menghasilkan hasil cetakan yang lebih tajam dan tahan lama [12].

3.2.2 Mordanting (Pra-perlakuan Kain)

Mordanting merupakan proses penting dalam teknik *ecoprint* yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kain dalam menyerap dan mengikat warna alami dari daun atau bunga [7]. Proses ini dilakukan dengan cara merendam kain dalam larutan mordant, seperti tawas yang dilarutkan dalam air hangat. Tujuan dari mordanting adalah agar hasil motif *ecoprint* lebih tajam, tahan lama, dan tidak mudah luntur.



Gambar 5.7 Proses perendaman kain

Waktu perendaman kain dalam larutan mordant bervariasi tergantung pada jenis kain dan zat pengikat yang digunakan. Kain direndam selama beberapa jam hingga semalaman agar serat kain menyerap zat mordant secara

optimal. Perendaman dilakukan dengan merendam kain dalam larutan secara merata, memastikan seluruh permukaan kain terkena cairan mordant secara menyeluruh.

Setelah proses perendaman selesai, kain kemudian di bilas dengan air bersih untuk menghilangkan kelebihan zat mordant yang tidak terserap. Setelah pembilasan, kain dijemur atau dikeringkan terlebih dahulu sebelum masuk ke tahap penyusunan daun dan bunga. Tahapan ini bersifat krusial karena akan menentukan kualitas fiksasi warna pada tahap akhir proses *ecoprint*.

3.2.3 Penyusunan Daun dan Bunga

Proses berikutnya adalah penyusunan daun dan bunga di atas permukaan kain. Langkah ini dimulai dengan meletakkan kain pada permukaan datar seperti meja atau papan kerja. Daun dan bunga yang telah dipilih sebelumnya disusun sesuai dengan pola atau desain yang diinginkan. Menurut [18] pemilihan sisi daun juga penting; biasanya sisi bawah daun mengandung lebih banyak pigmen dan lebih efektif untuk meninggalkan jejak pada kain.

Proses penyusunan ini bisa dilakukan dengan teknik acak atau terstruktur, tergantung pada hasil motif yang diharapkan. Setelah seluruh bahan tersusun, kain dilipat dengan teknik tertentu. Beberapa praktisi memilih untuk melipat satu sisi (*single print*), sementara lainnya menggunakan teknik *double print* (lipatan dua sisi). Setelah itu, kain digulung menggunakan pipa bambu, besi, atau alat serupa untuk memudahkan proses pengikatan dan pengukusan.



Gambar 3.8 Penyusunan daun dan bunga di atas kain

Gulungan kain tersebut kemudian diikat kuat menggunakan tali atau karet. Pengikatan dilakukan secara merata dan rapat agar daun dan bunga tidak bergeser selama proses pemanasan. Pengikatan yang baik juga akan menjaga intensitas motif dan mencegah warna bocor atau berpindah ke bagian kain lainnya. Tahap ini menjadi inti dari penciptaan pola dan estetika khas *ecoprint* [8].

3.2.4 Proses Pengukusan atau Perebusan

Tahap pengukusan atau perebusan merupakan proses fiksasi, di mana warna dan bentuk motif dari daun dan bunga dikunci ke permukaan kain. Gulungan kain yang telah disusun dan diikat sebelumnya dimasukkan ke dalam panci kukus atau dandang. Pengukusan dilakukan selama kurang lebih 1 hingga 2 jam, tergantung jenis kain dan bahan alami yang digunakan. Semakin tebal kain atau banyak bahan, waktu pengukusan bisa ditambah [20].



Gambar 3.9 Proses penggulungan kain kemudian diikat untuk memastikan daun yang disusun tetap rapi

Selama pengukusan, penting untuk memastikan bahwa uap panas tidak mengenai kain secara langsung. Penggunaan pengukus yang memiliki jarak antara air dan alas kukusan sangat dianjurkan agar kain tidak terkena air dan tetap dalam kondisi kering namun panas. Uap panas yang menyelimuti gulungan akan mengaktifkan pigmen alami dari daun dan bunga, dan menyebabkan transfer warna ke kain [3].

Kain dibiarkan dingin terlebih dahulu sebelum dibuka, setelah proses pengukusan selesai. Tahap pendinginan ini penting agar serat kain kembali stabil dan warna yang terbentuk tidak luntur saat disentuh atau dibuka. Pengukusan yang optimal akan menghasilkan pola yang tajam, kontras, dan artistik sesuai dengan bentuk daun atau bunga yang digunakan.

3.2.5 Pembukaan dan Pengeringan

Setelah suhu gulungan kain turun dan cukup dingin, proses pembukaan dapat dilakukan dengan hati-hati. Ikatan tali atau karet dilepas, dan kain dibuka perlahan agar motif alami dari daun dan bunga dapat terlihat jelas. Momen ini biasanya menjadi bagian paling menarik dari proses *ecoprint* karena hasil akhirnya menunjukkan pola unik yang tidak bisa diulang secara persis, mencerminkan keunikan setiap bahan alami [4].

Setelah dibuka, kain segera dijemur untuk dikeringkan. Proses pengeringan dilakukan di tempat teduh atau tidak terkena sinar matahari langsung. Berdasarkan penelitian [26], sinar matahari yang terlalu kuat dapat menyebabkan warna memudar dan mengurangi ketajaman motif. Dengan pengeringan alami di tempat teduh, warna akan lebih stabil dan meresap lebih baik ke dalam serat kain.



Gambar 3.10 Proses penjemuran kain

Selama proses pengeringan, penting untuk membentangkan kain secara rata agar tidak terjadi lipatan atau garis yang merusak estetika motif. Jika kain terlalu basah, bisa terlebih dahulu ditiriskan sebelum dijemur. Pengeringan secara menyeluruh diperlukan sebelum masuk ke tahap finishing untuk menjaga kualitas kain dan ketahanan warna.

3.2.6 Finishing

Finishing adalah tahap akhir dari proses *ecoprint* yang bertujuan untuk membersihkan sisa residu bahan alami dan memperkuat daya tahan warna pada kain. Kain yang telah kering dicuci menggunakan sabun lembut atau deterjen non-kimia agar tidak merusak warna alami yang telah menempel [27]. Pencucian dilakukan secara hati-hati dan tidak digosok terlalu keras agar motif tetap utuh.

Setelah dicuci, kain kembali dibilas dengan air bersih untuk menghilangkan sisa sabun dan bahan tanaman yang mungkin masih

menempel. Setelah bilasan terakhir, kain dijemur kembali di tempat teduh hingga benar-benar kering. Proses ini juga membantu menetapkan hasil akhir dari motif *ecoprint* yang dihasilkan.

Setelah benar-benar kering, kain dapat disetrika untuk menghaluskan tekstur dan mengunci warna lebih lanjut. Pada tahap ini, kain *ecoprint* sudah siap digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bahan pakaian, dekorasi rumah, tas, atau produk kerajinan lainnya. Tahapan finishing ini penting untuk memastikan bahwa hasil *ecoprint* tidak hanya menarik secara visual tetapi juga fungsional dan tahan lama.

3.3 Hasil Pembuatan *Ecoprint*

Hasil *ecoprint* menunjukkan keindahan alami dari setiap bunga dan daun yang digunakan. Jenis tumbuhan, metode penekanan, dan proses pewarnaan alami menentukan karakteristik motif yang terbentuk. Warna yang dihasilkan cenderung lembut dan organik, menciptakan kesan harmonis antara alam dan seni. Karena memanfaatkan bahan-bahan alami tanpa zat kimia berbahaya, *ecoprint* juga merupakan bentuk kampanye yang ramah lingkungan. Produk *ecoprint* ini dapat digunakan pada berbagai media, seperti kain, kertas, dan kulit, dan dapat digunakan sebagai karya seni yang berharga. Hal ini menjadi kesesuaian yang melibatkan kreativitas masyarakat seperti beberapa produk kain yang dimanfaatkan sebagai hijab, kain meja dan lain sebagainya.



Banyak ide-ide kreatif yang dihasilkan dengan memahami sifat dari berbagai jenis daun, hal ini untuk mengatur dan mengaplikasikan pewarna alami pada kain yang akan dijadikan *ecoprint* [9]. Dari produk yang dihasilkan menjadi salah satu solusi usaha ataupun penambahan pendapatan masyarakat setempat. Membangun perekonomian menjadi salah satu bentuk pencapaian kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Dapat diketahui bahwa masyarakat desa Sukaraja atas memiliki kemampuan baik individual maupun

kerjasama yang baik dalam melakukan kegiatan *ecoprint*, yang mana kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu peluang ekonomi untuk menambah pemasukan keluarga. Didukung oleh letak geografis yang berada disekitar kawasan TNBBS yang kaya akan berbagai macam jenis pohon yang daunnya menjadi bahan baku utama pembuatan *ecoprint*



Gambar 3.13 Hasil keterampilan masyarakat

Hasil evaluasi terhadap karya peserta pelatihan *ecoprint* menunjukkan bahwa sebanyak 7 peserta memiliki hasil akhir *ecoprint* yang unik, rapi dan kreatif. Hal ini dilihat dari warna yang tajam sehingga tingkat keindahannya tinggi, dan komposisi visual yang estetik. Komponen daun cenderung tersusun rapi mengindikasikan adanya pengalaman yang baik dalam menghasilkan *ecoprint*. Peserta ini menunjukkan kreativitas tinggi, pemahaman teknik mendalam, serta mampu memanfaatkan bahan lokal dengan cara yang tepat. Mereka bisa dijadikan mentor kecil bagi kelompok lain untuk mempercepat peningkatan keterampilan dalam produksi kain *ecoprint* mandiri [21].

Sementara itu, 17 peserta menghasilkan *ecoprint* yang belum rapi, tetapi memiliki warna yang cukup tajam. Kategori ini menjadi nilai yang tertinggi dibandingkan dua kategori lainnya, hal ini menunjukkan pemahaman teknik *ecoprint* cukup berhasil ditransfer dengan baik. Mereka mampu menghasilkan pola daun yang jelas, komposisi warna seimbang, dan kain *ecoprint* yang layak untuk dipasarkan. Ini menunjukkan metode pelatihan yang digunakan cukup efektif dalam membekali peserta dengan kemampuan dasar pembuatan *ecoprint* [6]. Secara keseluruhan, grafik mencerminkan hasil pelatihan yang positif, dengan mayoritas peserta menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Pelatihan *ecoprint* mampu menghasilkan peserta dengan keterampilan tinggi

dalam teknik tersebut.

Sebanyak 6 orang masih mengalami kesulitan dalam mengatur komposisi dan teknik pewarnaan alami. Hal ini terlihat dari warna yang kurang merata, cetakan daun tidak jelas, dan desain tampak kurang menarik secara visual. Peserta dalam kategori ini memerlukan pelatihan tambahan atau pendampingan langsung agar kualitas karya dapat ditingkatkan secara bertahap [24]. Kendala umum mereka adalah kurangnya pengalaman, keterbatasan waktu praktik, serta minimnya pemahaman tentang karakter bahan alam [10]. Maka, pendampingan lanjutan mungkin diperlukan agar hasil pelatihan bisa lebih merata ke seluruh peserta

SIMPULAN

Pelatihan *ecoprint* di Desa Sukaraja Atas, yang berada di sekitar kawasan TNBBS, memberikan hasil positif bagi masyarakat. Warga tidak hanya belajar teknik *ecoprint*, tetapi juga memahami manfaat ekonomi dan lingkungan dari kegiatan ini. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan karya yang baik dan layak jual, bahkan beberapa menunjukkan kreativitas dan keterampilan tinggi. Dari hasil praktik langsung, diketahui terdapat total 24 (x%) peserta yang dapat mempraktikkan *ecoprint* secara langsung. Warna yang dihasilkan cukup tajam dan nilai estetikanya tinggi. Pelatihan ini mendorong pemanfaatan sumber daya alam sekitar secara bijak, serta membuka peluang usaha baru berbasis produk ramah lingkungan. Dengan pendekatan praktik langsung, peserta lebih mudah memahami dan mempraktikkan teknik *ecoprint* secara mandiri. Secara keseluruhan, pelatihan *ecoprint* ini dapat menjadi contoh pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek keterampilan, konservasi, dan potensi ekonomi lokal. Untuk hasil yang lebih merata dan berkelanjutan, pelatihan lanjutan dan pendampingan tetap diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Alam, S. M. M., Islam, S., Akter, S. 2020. Reviewing the sustainability of natural dyes. *Advances in Research in Textile Engineering*, 5(2), 10–50.
- [2] Alfiyani, L., Mukhlisin, L., Rahman, N. E., Yulianto, A., Setiyadi, N. A., Sarjito, S., Arifin, A. 2024. Pelatihan Ecoprint Berbasis Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengelolaan Limbah Organik. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 303–308.
- [3] Anindita, N. P., Rahayu, D. A. 2023. Analysis of Steaming Ecoprint Techniques on Various Fabrics. *Formosa Journal of Social Sciences*, 2(3), 88–95.
- [4] Bozoğulları, H. N., Temizci, T. 2023. Evaluation of the Color Stability, Stainability, and Surface Roughness of Permanent Composite-Based Milled

-
- and 3D Printed CAD/CAM Restorative Materials after Thermocycling. *Applied Sciences*, 13(21), 11895.
- [5] Dewi, D. N. Y. 2021. Penerapan teknik eco print menggunakan buah dan sayur. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 1(1), 152-158.
- [6] Ferdianto, M. H., Yulistiana. 2022. Pelatihan Teknik Ecoprint di Desa Puncu Kabupaten Kediri pada Era Covid-19. *Jurnal Tata Busana*, 11(1), 43-51.
- [7] Hanafi, A. D., Fatimah, S., Haerudin, A. 2022. Pengaruh Variasi Proses Mordanting Pewarna Alam Daun Pepaya terhadap Ketajaman Warna dan Ketahanan Luntur Kain Batik. *Jurnal Tekstil*, 5(1), 1-7.
- [8] Hidayat, T., Zuffah, Z., Siswiyanti, S. 2023. Pengembangan desain alat rebus ecoprint 2 (APEc_2) untuk meningkatkan produktifitas. *Teknika*, 8(2), 39-46.
- [9] Islamia, I., Arif, A. R., Septiana, A., Fetri, P., Ramadona, G., Gani, M. A., Adila, A. 2023. Pelatihan Pembuatan Eco-Print untuk Meningkatkan Kreativitas Berbasis Lingkungan Berkelanjutan pada Anak dan Remaja. *Jurnal Batoboh*, 170-178.
- [10] Kartika, D. S. Y., Rahmawati, F., Rahmawati, V. E., Yudha, A. T. S., Faizah, A. N., Suhendri, R. R. 2023. Pelatihan pembuatan kerajinan ecoprint sebagai pengembangan kreativitas anak di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 72-82.
- [11] Kaur, Y., Chopra, L. 2023. Natural dyes - An eco-friendly approach to textile industry. *AIP Conference Proceedings*, 020041.
- [12] Kurniati, K. 2021. Pemanfaatan Tanin Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Sutra (Ecoprint) pada Pembuatan Busana Ready to Wear. *Jurnal HomeEc*, 16(2), 63-68.
- [13] Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., Heriningsih, S. 2020. Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.
- [14] Mukhtadin, M. R., Nurcahyani, N., Zen, T. V., Septiadi, L., Utoyo, L. 2023. Ecology of Hornbill Food Trees at Bukit Barisan Selatan National Park. *Media Konservasi*, 28(3), 262-272.
- [15] Natadjaja, L., Waluyanto, H. D., Wijayanti, A. 2021. Training on Making Eco-Print Motifs for Community Empowerment in Blitar Regency. *Jurnal Sosioteknologi*, 20(1), 80-90.
- [16] Novrianti, E., Yusaini, Y. 2018. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis di SMA N 3 Langsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 2(2), 65-72.
- [17] Purnomo, A. 2024. Pemanfaatan produk ecoprint berbasis daun dan bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1), 54-61.

-
- [18] Puspaningtyas, A. M., Fera, R. 2022. Uji coba ecoprint daun pucuk merah dengan teknik pounding dan steam menggunakan fiksasi tawas dan tunjung. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 41–49.
- [19] Selasi, D., Umam, K., Alfiyanti, D. R. P. 2021. Pendekatan abcd (asset based community development): Upaya peningkatan pendapatan keluarga melalui pelatihan pembuatan telur asin. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 176–188.
- [20] Subiyati, S., Rosyida, A., Wartiono, T. 2021. Pelatihan eco-print kain kapas pada siswa SMK Tekstil Pedan. *Abdi Masya*, 1(2), 41–46.
- [21] Sukatiman, S., Krisna, L. M., Faturrohman, M. A., Pramudita, A., Handoko, Y. T., Lestari, P., Pratama, P. S. 2024. Pelatihan Pembuatan Batik Berbasis Ecoprint di Desa Blimbing. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 93–100.
- [22] Sulistyan, R. B., Rusdianti, I. S., Lisa, O. 2024. Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Pelatihan Inovasi Batik Ecoprint. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 11.
- [23] Sumandya, I. W., Pranata, I. K. Y., Dharmadewi, A. A. I. M., Wijaya, M. A., Dewi, N. P. S. R., Herawati, D. M. E. 2024. Penguatan Keberlanjutan Ekowisata dan Ekonomi Lokal Melalui Budidaya Lebah Trigona. *JAM (Jurnal Abdi Masyarakat)*, 4(2), 79–90.
- [24] Wahidah, A. N., Agustina, A. P., Istikhanah, D. A., Riyadi, F., Palupi, G. R., Rosadi, I., Cahyaningtyas, T. I. 2024. Pelatihan Pembuatan Ecoprint dengan Teknik Pounding di Karang Taruna Dusun Ngrancang. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 2(2), 193–200.
- [25] Wijaya, R. S., Muspiroh, N., Maryuningsih, Y. 2022. *Ecoprint as an Ecofashion batik innovation based on local wisdom; Training study with ABCD models approach*. In *The 4th International Conference on University Community Engagement* (Vol. 4, pp. 487-493).
- [26] Wika. 2020. Teknik Ecoprint, Pengembangan Motif Kain yang Ramah Lingkungan. *Garina*, 14(1), 1–15.
- [27] Wulandari, S., Ramadhan, B. G. 2023. Peningkatan Keterampilan Santri Melalui Kegiatan Pembuatan Batik Ecoprint Hapa Zome Media Totebag. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 256–263.